**PERILAKU KOMUNIKASI SISWA SEKOLAH RAMAH ANAK: TINJAUAN PERSPEKTIF ANAK**

**STUDENTS’ COMMUNICATION BEHAVIOR IN CHILD FRIENDLY SCHOOL: A CHILD’S PERSPECTIVE**

**Hindina Maulida**

Universitas Tidar

Jl. Kapten Suparman No. 39 Kota Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

**e-mail:** [**hindina@untidar.ac.id**](mailto:hindina@untidar.ac.id)

**R. Yogie Prawira W**

Universitas Tidar

Jl. Kapten Suparman No. 39 Kota Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

**e-mail:** [**yogieprawira@untidar.ac.id**](mailto:yogieprawira@untidar.ac.id)

**Abstrak**

Kasus perundungan anak di sekolah bagaikan fenomena gunung es yang tak kunjung usai.Sekolah Ramah Anak merupakan upaya pemerintah untuk melindungi anak di sekolah.Konsepnya adalah dengan menciptakan lingkungan sekolah dengan budaya yang mengedepankan sikap saling menghormati dan menghargai serta adanya kesadaran bahwa tiap individu adalah unik dan berbeda.Kajian ini dilaksanakan untuk mengetahui perilaku komunikasi anak di lingkungan sekolah ramah anak.Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mencari esensi pengalaman individu.Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi, Informan penelitian adalah anak yang menempuh pendidikan di Sekolah Ramah Anak dan bersedia menjadi informan penelitian. Temuan penelitian mengenai perilaku komunikasi anak di Sekolah Ramah Anak adalah 1) Bentuk perilaku komunikasi siswa di Sekolah Ramah Anak adalah perilaku komunikasi verbal dan non-verbal, 2) Perilaku komunikasi anak dengan guru bersifat positif, sedangkan dengan sesama siswa ada yang positif dan negatif, 3) Perilaku komunikasi anak dengan guru tertutup sedangkan dengan sesama siswa terbuka. Penelitian ini merekomendasikan agar dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak, keluarga dilibatkan secara aktif.Mengingat keluarga menjadi fondasi dalam membentuk perilaku anak. Selain itu Program Sekolah Ramah Anak di integrasikan dengan Kampung Ramah Anak, RW Ramah anak dan program yang bermuatan sama. Tujuannya adalah supaya nilai-nilai yang ditanamkan kepada sama sehingga dapat terinternalisasi dan terwujud dalam perilaku sehari-hari dimanapun anak berada.

**Kata Kunci: perilaku komunikasi, anak, sekolah ramah anak, *bullying,* fenomenologi**

***Abstract***

*School bullying is like an iceberg phenomenon which has no ending. Indonesian government proposes Child Friendly Schools to protect children in the school. The concept is to create a school environment with a culture that promotes mutual respect, appreciation and awareness that each individual is unique and different. This study was conducted to understand children's communication behavior in a child-friendly school environment. This research employ a qualitative approach with phenomenological methods to find the essence of individual experience. The data were collected through semi-structured interviews and observations. The research informants were children who were in Child Friendly Schools and were willing to become research informants. The research findings suggested that 1) The communication behavior of children to the teacher in Child Friendly Schools consist of verbal and non-verbal communication behavior, 2) The communication behavior of children with teachers is positive, while with fellow students are positive and negative ones, 3) The communication behavior of children with the teacher is covert while with fellow students is overt. This study recommends that in implementing Child Friendly Schools, families should be actively involved because family is the foundation place in shaping children's behavior. In addition, the Child Friendly School Program should be integrated with Child Friendly Villagesand other programs with the similar purposes. The goal is to strengthen its values ​​so that it can be internalized and manifest in daily children behavior.*

*Keywords : communication behavior, children, child friendly shool, bullying, phenomenology*

**PENDAHULUAN**

Bersekolah adalah salah satu pengalaman yang pada umumnya dimiliki oleh anak-anak diseluruh dunia.Masyarakat percaya bahwa sekolah adalah tempat mempersiapkan masa depan. Dengan bersekolah anak-anak berbagi pengalaman belajar, serta mengembangkan dan memperkaya potensi yang dimilikinya. Namun demikian, sekolah tidak hanya memberikan pengalaman positif untuk anak-anak. Ditemukan pula pengalaman negatif seperti mengalami ancaman hukuman, penghinaan, intimidasi, kekerasan fisik, psikologis,verbal serta bentuk perundungan lainnya. Perundungan*(bullying*)dilakukan tidak hanya oleh sesamateman tetapi juga oleh guru (UNICEF, 2006; Fauziati, 2016).

Seperti data yang dilansir dari *Program for International Students Assessment* (PISA) 2018 yang menyebutkan bahwa sebanyak 41,1% siswa di Indonesia pernah mengalami kasus perundungan. Angka tersebut cukup tinggi sehingga Indonesia berada di urutan ke-5 dari 78 negara dengan kasus perundungan siswa terbanyak (Schleicher, 2019). Fenomena ini bagaikan gunung es dimana masih banyak kasus perundungan yang belum terungkap.Tercatat bahwa hingga tahun 2020 tren perundungan di sekolah masih belum menurun (Dwi, 2020).

Fenomena *bullying*(perundungan) di sekolah telah banyak dikaji dari berbagai dimensi baik dari pendekatan individu maupun pendekatan sosial dan budaya (Schott, 2014). *Bullying* (perundungan) adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang dan disengaja dengan tujuan untuk menyakiti, menggangu, membuat tidak nyaman orang lain yang memiliki perbedaan kekuatan baik secara fisik, sosial, hierarki kekuasaan, maupun dalam besaran jumlah (Jimerson et al., 2010; Smith & Sharp, 2003; Schott, 2014; Rosen et al., 2017).

Rigby(2002)menyebutkan bahwa perilaku perundungan terjadi sebagai respon individuterhadap lingkungan, fisik, sosial dan budaya dimana individu tersebut tinggal.Ditambah pula dengan bagaimana lingkungan tersebut mengkondisikan individu-indidvidu tersebut untuk memiliki perilaku seperti yang telah dicontohkan.Sebagaimana yang dituliskan oleh Dupper (2013)bahwa fenomena perundungan di sekolah adalah refleksi dari budaya masyarakat yang kemudian dicontoh secara turun temurun. Dengan kata lain perundungan disebabkan oleh berbagai faktor kontekstual, sosial, struktural dan aspek pribadi.

Safe and Supportive School Communities Working Group (2020)meringkas penyebabutama terjadinya kasus perundungan.Pertama adalah faktor individu yang mencakup permasalahan psikologi dan karakteristik perilaku personal. Kedua adalah faktor sosio-ekologis yang muncul dari adanya dinamika kelompok, dinamika sosial, eksistensi norma sosial, serta adanya perbedaan status dan kekuasaan. Ketiga adalah faktor sistem yang berkaitan dengan budaya yang telah melekat dan melembaga di berbagai sektor.

Fenomena perundungan di sekolah merupakan isu sosial yang dinamis, kompleks serta multidimensi dengan dampak negatif yang tidak berujung.Beberapa negara telah menjalankan program untuk mengurangi tindakan perundungan di sekolah. Misalnya *The Olweuss Bullying prevention Program* di Norwegia, whole-school approach anti bullying di Inggris(Smith et al., 2016), *Bullying and Harrasment prevention in Positive Behavior support: Expect Respect Intervention* di Amerika Serikat, program KiVa di finlandia, *Positive Adolescent Training through Holistic Social Programs (PATHS)* di Hongkong dan masih banyak lagi program terkait(Liu, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua program anti-perundungandapat berjalan secara efektif.Ada program yang efektif di satu aspek namun tidak dapat menyentuh akar permasalahan. Di sisi lain ada juga yang secara angka dapat menekan praktik perundungan(Twemlow & Sacco, 2008). Bahkan menurut Holohan (2019)ada program yang justru memperburuk kasus perundungan di sekolah, Namun demikian, terdapat satu poin yang dapat digarisbawahi dalam rangka penanganan perundungan di sekolah, yaitu perlunya lingkungan sekolah yangaman baik secara fisik maupun emosional serta kondusif dengan iklim sekolah yang positif (Mink, 2014; Smith et al., 2016;Rosen, Scott, et al., 2017)

Merujuk pada hal tersebut dengan didukung oleh UU No. 23 Tahun 2003 tentang perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak pada pasal 54 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain”, maka saat ini Indonesia menerapkan program Sekolah Ramah Anak (SRA).

Salah satu konsep program Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah menciptakan lingkungan dengan budaya yang mengedepankan sikap saling menghormati dan menghargai serta adanya kesadaran bahwa tiap individu adalah unik dan berbeda.Budaya sekolah penting untuk dibangun karenabudaya mempengaruhi perilaku individu, termasuk perilaku komunikasi.Merujuk pada pemaparan tersebut maka aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku komunikasi anak di sekolah ramah anak.Adapun tujuannya adalah ntuk mengetahui perilaku komunikasi anak di lingkungan sekolah ramah anak.

**METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.Menurut Creswell penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis kasus-kasus yang konkret dengan kekhususan temporal dan lokal yang diperoleh dari ekpresidan aktifitasmasyarakat dalam sebuah konteks tertentu(Maulida, 2015). VanderStoep & Johnston (2009)menambahkan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada eksplorasi proses daripada hasil. Sehingga penelitian kualitatif fokus pada makna pengalaman dengan menggali bagaimana individu mendefinisikan, mendeskripsikan, dan memberi makna semua pengalaman tersbut secara metaforis.

Adapun pendekatan fenomenologi merupakan kerangka metodologis yang bertujuan untuk menggali esensi pengalaman dari sebuah fenomena.Sebagaimana yang dijelaskan oleh Creswell dalam(Maulida, 2015) bahwa esensi sebuah pengalaman yang didasarkan pada kesadaran individu dapat membantu membangun kebenaran sebuah realitas. Oleh karenanya kebenaran dicari dan diperoleh dari narasi individu untuk menghasilkan pengetahuan yang bermakna dan penting (Peeler et al., 2019; Wassler & Kuteynikova, 2020)

Informan dalam penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling.*Adapun kriteria informan penelitian adalah anak yang memiliki pengalaman bersekolah di sekolah ramah anak, di Kota Magelang dan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian.Informan dalam penelitian diberikan informasi mengenai tujuan penelitian, serta identitas tim penelitian. Anak yang bersedia menjadi informan penelitian diberikan lembar persetujuan kesediaan sesuai dengan etika penelitian.

Data penelitian dikumpulkan selama bulan Februari hingga Agustus dengan melakukan wawancara semi terstruktur.Tujuannya adalah untuk membuat diskusi yang mendalam tentang fenomena yang dikaji.Untuk mendapatkan eksplorasi yang mendalam terkait fenomena, digunakan juga pertanyaan terbuka, dan pertanyaan terbuka-tertutup (*open-ended question*).Hasil wawancara diberi kode per infroman dan ditranskripsi secara verbatim.Sedangkan untuk namainforman diganti dengan pseudonim untuk menjaga kerahasiaan informan. Dengan demikian informan dalam penelitian ini diberi kode sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Informan | Jenis Kelamin | Kode Informan |
| 1 | Laki-Laki | A1 |
| 2 | Laki-Laki | A2 |
| 3 | Laki-Laki | A3 |
| 4 | Laki-Laki | A4 |
| 5 | Perempuan | B1 |
| 6 | Perempuan | B2 |
| 7 | Perempuan | B3 |
| 8 | Perempuan | B4 |

Data penelitian yang telah ditranskrip, selanjutnya dianalisis dengan menggunakanmetode analisis fenomenologi Collaizzi(Peeler et al., 2019) yang terdiri dari tujuh step sebagai berikut :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1 | Memeriksa transkrip | Data yang telah ditranskrip dibaca secara keseluruhanuntuk mendapatkan pemahaman mengenai gambaran pemikiran informan penelitian mengenai perilaku komunikasi sekolah ramah anak |
| 2 | Memilah pernyataan yang relevan | Pernyataan dan frasa yang penting dari masing-masing transkrip dipilah dan diberi kode |
| 3 | Memformulasikan makna | Data dideskripsikan dan dianalisis dengan menulis maksud dari pernyataan-pernyataan yang telah dipilah |
| 4 | Mengelompokkan makna yang telah diformulasi | Makna yang telah dirumuskan kemudian dikelompokkan bersama dengan tema-tema yang muncul untuk diidentifikasi |
| 5 | Mengembangkan dan mengelompokkan tema | Makna yang telah diformulasikan dari masing-masing transkrip informan penelitian dikelompokkan ke dalam klaster-klaster tema yang kemudian dideskripsikan kembali untuk validasi tema yang teridentifikasi |
| 6 | Mendeskripsikan secara mendalam | Deskripsi pada tahapan ini harus mampu mengkomunikasikan suara, perasaan, tindakan dan makna dari informan sehingga dihasilkan deskripsi yang lengkap tentang perilaku komunikasi anak di sekolah ramah anak |
| 7 | Validasi ke informan | Informan penelitian memeriksa kembalihasil analisis data |

**HASIL**

Setiap sekolah memiliki nilai dan norma yang berbeda sehingga menjadikan lingkungan di setiap sekolah berbeda.Di sisilain, lingkungan memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk perilaku anak termasuk perilaku komunikasi.Sehingga merupakan hal yang wajar apabila perilaku komunikasi anak di masing-masing sekolah berbeda.Sebagaimana yang disampaikan oleh A4 bahwa sekolahnya adalah Sekolah Ramah Anak.Sehingga gurunya selalu mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai dan norma-normayang harus diterapkan oleh anak (siswa) disekolah tersebut.

*“Disini sekolahnya ramah anak, sama anak-anak itu diajarin kalau sama gurunya harus nyapa, terus prestasinya juga benar-benar dipertahanin, terus saat pagi biasanya juga selain ada pembiasaan ada jam ke nol, buat nambah prestasi apa, prestasi belajarnya biar waktunya juga waktu belajarnya lebih bertambah. Terus peraturan-peraturan juga ketat, disiplin, terus mendidik anak buat karakternya itu bagus disiplin rajin…yang sering dibilangin itu enggak boleh ada pembulian gitu.”*

Ajakan untuk saling menyapa teman dan guru ketika berjumpa, bersikap sopan dan saling menghargai serta tidak melakukan pembulian dan berperilaku positif selalu disampaikan secara berkala.Seperti uraian B4 yang menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai dilakukan secara terus menerus kepada siswa baik oleh kepala sekolah maupun guru.

*“Biasanya pas waktu upacara diingetin, terus pas jam layanan konseling…di kelas itu dibilangin lagi…jangan bully…”*

Di sekolah anak tidak hanya berkomunikasi dengan sesama siswa, namun juga dengan orang lain. Meskipun demikiandilihat dari segi intensitas komunikasi, anak lebih banyak berinteraksi dengan guru dan teman sesamanya.Merujuk pada data penelitian, maka telah teridentifikasi beberapa perilaku komunikasi anak di Sekolah Ramah Anak:

*“kalau saya cukup dekat sama guru, juga soalnya saya kan anak organisasi jadi kalau komunikasi sama guru juga bagus…kalau ketemu sama nyapa salim, cium tangan…*

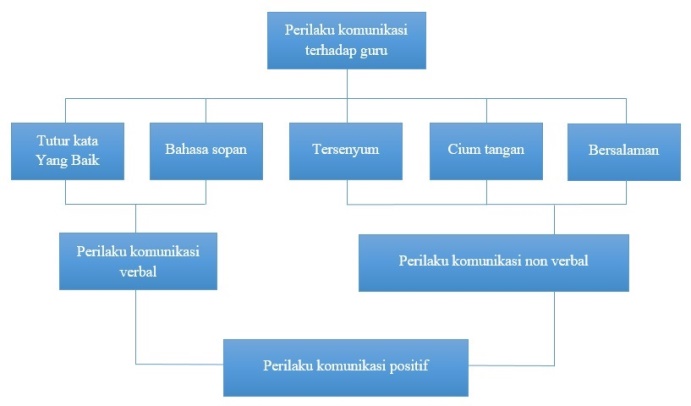
*“saya kan disini osis jadi sering berinteraksi dengan guru juga, guru juga tahu saya. Saya juga berusaha sopan, guru juga menghargai saya*

*“Ya kalo guru-guru itukan sifatnya beda-beda yah, ada yang galak, ada yang baik…emm… Iya, kalo lagi pelajaran sering diajak ngobrol”*

*“Baik… kalo bertemu menyapa, guru tidak pernah angkuh saat disapa…Jadi sikap guru-guru disini baik.”*

Dari penuturan beberapa informan diketahui bahwa anak berinteraksi dengan guru dalam berbagai konteks dan situasi.Namun diakui bahwa dalam berkomunikasi, anak-anak tersebut berperilaku baik seperti tersenyum, menyapa, cium tangan saat bersalaman dan sopan baik dalam tutur kata maupun tindakan.Perilaku – perilaku tersebut diakuinya sebagai bagian dari didikan serta pembiasaan di sekolah.Ditambah lagi dengan umpan balik yang didapatkan dari gurunya yang semakin meneguhkan untuk terus berperilaku dan bersikap baik ketika berinteraksi dengan gurunya.

Berdasarkan pernyataan narasumber, maka terdapat dua kategorisasi dari perilaku komunikasi anak dengan guru di sekolah ramah anak, yaitu perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi non verbal.Selain itu, perilaku komunikasi tersebut juga teridentifikasi sebagai perilaku komunikasi yang positif.Secara lebih ringkas, kategorisasi tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut:



Selain dengan guru, para informan menjelaskan bahwa ketika di sekolah mereka lebih banyak berinteraksi dengan temannya, Baik teman di kelas maupun teman di organisasi yang berbeda kelas. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

*“ngobrol biasa sama temen-temen…saya juga berusaha deket, saling menyapa...”*

*“Kalo ada berita-berita yang baik ya di share…saling membantu…”*

Dalam kesehariannya di sekolah, A3 menceritakan bahwa dirinya banyak berinteraksi dengan teman sekelasnya.Yang dilakukan biasanya adalah berbincang-bincang mengenai hobi, ataupun mengenai pelajaran di kelas.Sedangkan dengan teman yang berbeda kelas atau teman di organisasi A3 berusaha untuk dekat dengan membahas topik-topik yang lebih umum.Hal senada diakui oleh B3 bahwa dia sering berbagi informasi namun dengan menyaring terlebih dahulu informasi yang dibagikan. Selanjutnya B3 dengan temannya selalu saling membantu baik dalam memahami materi pelajaran ataupun hal lain yang bersifat pribadi.

*“…disini anak-anaknya juga kalau dalam pertemanan itu bisa cepet akrab jadi, walaupun eee walaupun kadang ngece itu tetep ngecenya itu ngece yang bisa apa enggak enggak bikin sakit gitu lo mas…”*

Selanjutnya A2 menjelaskan bahwa pertemanan mudah sekali dibangun di sekolah tersebut, karena anak-anaknya terbuka.Sehingga seringkali mereka juga melontarkan candaan dengan saling mengejek.A1 dan B1 menambahkan bahwa ejekan tersebut hanya bercanda dan bukan hal yang serius.Menurut B2 bukan pula ejekan yang menyangkut fisik, kepribadian, agama ataupun rasis yang bisa membuat orang lain sakit hati dan menjadi bermusuhan. Ejekan yang diucapkan justru ditujukan untuk mempererat persahabatan.

*“Ya, ngejeknya biasa aja ngga di bawa serius.”*

*“…kalo ngejek tentang kepribadinnya ngga sih, paling ejek-ejekan biasa.”*

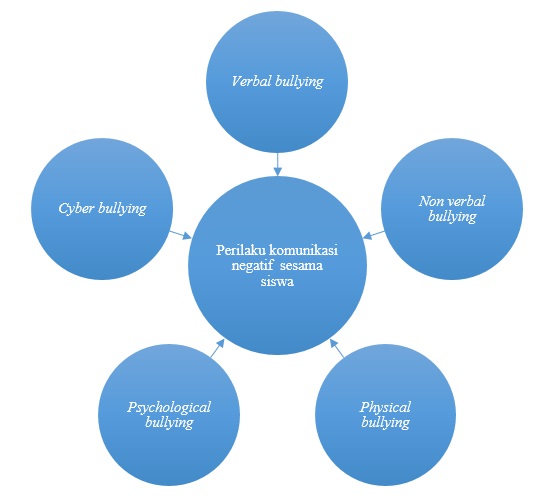
*“…Maksudnya bisa bukannya buat permusuhan tapi malah lebih erat pertemanannya.*

Dalam hal ini B4 juga menegaskan bahwa ketika mengejek, tujuannya bukan untuk melakukan perundungan melainkan sebagai ekspresi candaan.Dimana hal ini membuat hubungan pertemanan menjadi lebih dekat.Sebagaimana yang dikatakan oleh A4 bahwa dirinya tidak pernah mau melakukan perundungan terutama yang berkaitan dengan SARA.Selain karena ada peraturan hukumnya, B4 juga meyakini bahwa setiap orang berhak dan wajib untuk dihargai.

*“Biasa aja…ga pernah (bully) paling temen…tapi…cuma guyon aja.”*

*“….apa menanamkanlah didiri saya untuk saling menghargai walaupun perbedaan sara saya juga harus saling menghargai karena di negeara ini sudah ada peraturannya ada UU Nya ,Undang-undang perlindungan tentang itu Sara.”*

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa informan penelitian dalam interaksinya dengan sesama siswa berupa saling menyapa, berbincang, saling bertukar informasi, menyaring informasi sebelum dibagikan, saling membantu, menghargai perbedaan, bercanda, dan saling mengejek untuk mempererat pertemanan. Merujuk pada hasil penelitian tersebut, maka perilaku komunikasi anak dengan sesama siswa dapat dikategorikan seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Selain perilaku komunikasi positif yang ditemukan, data penelitian juga menunjukkan adanya perilaku komunikasi yang berlawanan. Secara lebih jelas, dapat dilihat pada kutipan wawancara dengan narasumber berikut:

*“…Pernah ngejek…misal kayak ya kalau temen yang salah, jadi di apa, disalah-salahin gitu…”*

*“…Eeee, anu apa namane kalau saya pernah sih, cuman beberapa kali itu masalah nilai itu. Bercanda nilai kan eee dikelas biasa lah ulangan kalau banding-bandingan tapi itu yaaa biasa…”*

Informan A1 menyatakan pernah mengejek temannya karena temannya melakukan kesalahan waktu menjawab pertanyaan. Tindakannya tersebut menjadikan temannya malu sehingga terkadang takut mengutarakan pendapatnya ataupun takut salah ketika maju ke depan. Selain menjadikan bahan olokan bagi teman yang salah menjawab, terdapat pula informan yang menjadikan nilai sebagai bahan perbandingan.Meskipun bagi beberapa anak, hal itu sebagai ungkapan bercanda namun tidak sedikit yang kemudian merasa minder dan rendah diri.

*“Oh, pernah contohnya mengejek muka…cuma fisik aja…kalo nama orang tua ngga…agama ngga pernah, suku ngga juga”*

*“Kalau saya biasanya ngejek sesama anak organisasi mas, misal kaya temen saya tu kadang eee di ejek hitam kadang dibilang kaya batu batu gitulah…”*

*“Ya mungkin misal manggil temannya nama paraban gitu lo mas, misal orang yang agak item, nanti dipanggil ambon gitu.”*

Berbeda dengan informan sebelumnya, A2 dan A4 mengungkapkan bahwa mereka pernah berperilaku tidak baik mengejek fisik seperti warna kulit yang kemudian dikaitkan dengan barang atau suku tertentu. Namun untuk perundungan dengan panggilan nama orang tua, perbedaan agama, atau ras tidak pernah dilakukan. Di sisi lain A4 juga mengungkapkan bahwa dirinya selain menjadi pelaku, juga pernah menjadi korban perilaku yang tidak menyenangkan. A4 oleh teman-temannya dipanggil bos karena posisinya sebagai pemimpin sebuah organisasi.

*“Kalau saya mendapaat ejekan, ya pernah tapi nggak sering. Cuma soalnya kan saya disini sebagai ketua organisasi, jadi sok dibilang boss , gitulah”*

Hampir sama dengan A4, B4 mengakui pernah mendapat perundungan dari temannya karena masalah pribadi. Ada unsur ketidaksenangan dari dirinya, sehingga B4 pernah mendapatkan serangan kata-kata yang kasar. Tindakan tidak menyenangkan yang pernah dilakukan oleh temannya secara langsung adalah dilihat dengan sinis, dipelototin, seperti yang terngkum dalam potongan wawancara berikut:

*“Ada yang bercanda, ada yang tidak suka…Cuma di plirik-pliriki itu.Ya saya kalo ketemu suka dipendeliin, tapi saya teko senyum aja.”*

Selain perlakuan yang tidak menyenangkan secara langsung, B4 juga memperoleh hujatan melalui media sosial.Adapun kata-kata kasar yang dilontarkan melalui media sosial biasanya kata-kata kasar seperti pelakor, pecun,disertai penggunaan emoticon yang tidak pantas. Selain itu juga menyinggung fisik, nama orang tua yang dijelek-jelekkan, hingga menyebarkan hoax tentang dirinya dan keluarganya.

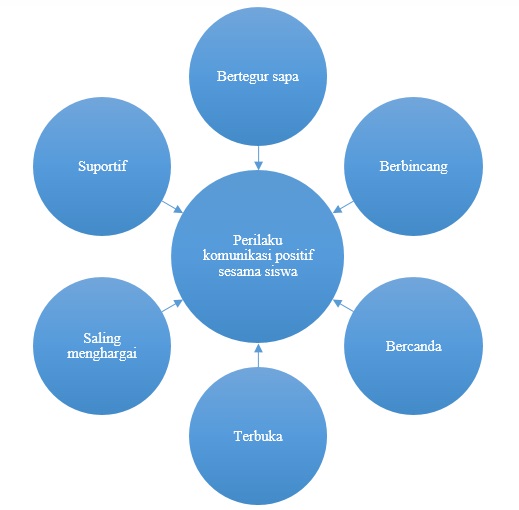
*“Kadang tuh lewat WA, dikata-katai kasar, dimarah-marahi pake kata kasar, terus diejek-ejekin pake nama orang tua.”*

*“Yang PC, biasanya fisik, terus nama orang tua itu diejek-ejek. Terus nyebar-nyebar aib kadang orang tua bisa, terus aib temenya sendiri.”*

Berikutnya B4 menceritakan bahwa ada temannya yang mendapatkan perundungan karena ada isu mengenai perpindahan agama.Ada yang mengatakan anak tersebut sudah berpindah agama, ada yang mengatakan belum.Karena isu tersebut belum jelas, anak tersebut menjadi bahan pembicaraan.Bahkan ada pula yang menyebutnya tidak punya agama atau ateis.

*“…Disini tuh ada yang agamanya hindu, nah yang agamanya hindu itu pengin pindah ke islam terus tapi orang tuanya ngga boleh. Terus ada yang bilang udah pindah ke islam, ada yang bilang juga masih di hindu. Terus ada yang pernah ngejek ngga punya agama atau apa gitu pernah. Jadi tiap dia lewat itu diomongin, pada bisik-bisik...”*

Mengacu pada data penelitian, maka dapat diketahui bahwa terdapat perilaku yang tidak menyenangkan yang pernah dialami oleh narasumber berupa kata-kata dan sikap yang kasar, penyebaran isu, penghinaan fisik, dan mempermalukan di depan orang banyak. Dengan demikian, maka kategorisasi yang dapat diidentifikasi tergambar dalam bagan berikut:



Aspek lain yang ditemukan dalam penelitian adalah siswa memiliki pola perilaku komunikasi yang berbeda ketika dengan guru dan dengan sesama temannya. Menurut narasumber, mereka lebih banyak berinteraksi dengan teman yang sudah dekat dibandingkan dengan teman yang biasa-biasa saja.Kenyamanan yang dirasakan menjadikanya lebih terbuka dengan teman dekatnya. Hal demikian juga berlaku ketika terjadi sebuah permasalahan yang dan dalam proses menyelesaikannya.

*“Ya, kalo yang udah deket mau cerita. Tapi kalo yang ngga deket ya paling diem…”*

*“Berbeda sih…. Kalo ditemen lebih blak-blakan…”*

*“…tapi kalo ada masalah sama temen ya kita selesaikan bersama-sama dengan teman yang bermasalah itu…”*

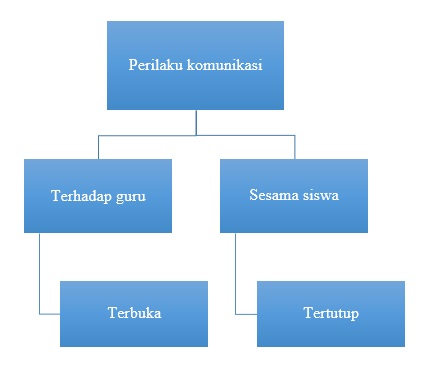
Hal yang sebaliknya terjadi apabila berkomunikasi dengan guru.Sebagian besar narasumber menyatakan bahwa mereka kurang terbuka dengan guru.Sehingga apabila ada permasalahan, mereka lebih cenderung untuk jangan sampai diketahui oleh guru karena tidak mau masalahnya menjadi besar dan melebar. Narasumber dan siswa lain menurutnya lebih memilih diam, sehingga gurunya tidak mengetahui. Sebagaimana yang diutarakan dalam petikan wawancara berikut:

*“…Terus, kalau sama guru itu kurang apa, kayak ada kurang komunikasi gitu. Jadi kayak gimana gitu. Kan kalo bercanda itu biasany pas istirahat jadi gurunya taunya bercanda…”*

*“…Ngga pada tau…Sudah dihapus, takut ketahuan, malah masalahnya nanti tambah besar.”*

*“…jadi guru tuh ngga ikut campur. Soalnya kalo ikut campur itu, takutnya masalahnya tambah besar”*

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dipaparkan,maka dapat diringkas bahwa perilaku komunikasi anak dengan guru kurang terbuka dibandingkan dengan temannya. Sehingga kategorisasi yang teridentifikasi adalah seperti gambar berikut:



**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Sekolah Ramah Anak, guru maupun manajemen sekolah telah menanamkan pengetahuan dan sikap mengenai nilai serta norma yang harus dijalankan. Penanaman secara berkala diharapkan dapat memunculkan perilaku yang sesuai dengan konsep Sekolah Ramah Anak.Sebagaimana yang dijelaskan olehMaulida et al.(2020) bahwa konsistensi merupakan salah satu faktor penentu dalam persespsi dan perubahan perilaku individu.Hal ini mengingat perilaku merupakan perwujudan dari aspek kognitif dan afektif individu yang telah melekat dalam dirinya berkaitan dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya(Sasongko, 2016).

West & Turner (2012)menambahkan bahwa perilaku merupakan refleksi dari pengalaman yang telah diperolehnya.Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menggambarkan bahwa perilaku komunikasi anak terhadap guru di Sekolah Ramah Anak bukan hanya dari pembiasaan tetapi juga pengalaman ketika berinteraksi dengan gurunya.Respon positif dari guru ketika berkomunikasi diakuinya menjadi contoh untuk berperilaku sesuai dengan wawasan yang telah diberikan pihak sekolah.

Dengan demikian, bagaimana perilaku komunikasi anak di Sekolah Ramah Anak sangat tergantung dengan pengetahuan serta pengalaman yang dimilikinya. Perilaku komunikasi adalah ekspresi serta umpan balik pada situasi dan lingkungan komunikasi berdasarkan kognisi dan afeksi yang telah terbentuk di dalam dirinya (West & Turner, 2012; Sasongko, 2016; Hapsari, 2017). Hasil penelitian menemukan bahwa perilaku komunikasi anak di Sekolah Ramah Anak terjadi antara anak dengan guru dan anak dengan sesama siswa.

Perilaku komunikasi anak dengan guru teridentifikasi dalam dua bentuk,yaitu verbal dan non-verbal. Perilaku komunikasi verbal adalah segala tindakan komunikasi yang mengekspresikan perasaan dan pikiran dalam bentuk kata-kata baik secara lisan maupun tulisan(Ivanov & Werner, 2010). Dalam penelitian ini terlihat dari penuturan informan yang menjelaskan bahwa ketika berkomunikasi dengan guru maka menggunakan tutur kata dan bahasa yang baik serta sopan.

Disamping itu anak juga menggunakan ekspresi wajah berupa tersenyum, kinesik, dan proksemik untuk menunjukkan sikap atau sebagai peneguhan pesan verbal yang disampaikan. Perilaku – perilaku demikian disebut dengan perilaku komunikasi non-verbal yaitu, Seperangkat ekspresi, perasaan, emosi, sikap, maupun gagasan yang disampaikan tidak dengan menggunakan kata-kata, dengan tujuan untuk menciptakan makna yang dapat menegaskan, melengkapi, memperjelas atau dapat pula menggantikan dan berlawanan dengan pesan yang disampaikan secara verbal (Dobrescu & Lupu, 2015)

Perilaku komunikasi verbal dan non-verbal digunakan oleh siswa di Sekolah Ramah Anak dalam konteks dan ruang tertentu.Misalnya ketika berpapasan dengan guru, beberapa narasumber lebih banyak menggunakan komunikasi non-verbal seperti tersenyum, dan menganggukkan kepala. Sedangkan ketika berkomunikasi dengan guru baik di dalam kelas, selama proses pembelajaran dikelas atau di luar kelas,anak menggunakan komunikasi verbal dan juga non verbal. Faktor tujuan interaksi dan durasi waktu juga mempengaruhi bentuk komunikasi yang digunakan.

Simahate (2013)menyatakan bahwa komunikasi tidak bisa terlepas dari konteks komunikasi. Konteks sebagai ruang peristiwa terjadinya komunikasi menentukan apa yang akan dikatakan, dan apa yang berkaitan seperti penggunaan bahasa, isyarat tubuh dan atribut lain yang melengkapi. Dengan demikian dapat diringkas bahwa konteks komunikasi baik berupa ruang, waktu, dan nilai secara signifikan mempengaruhi cara berkomunikasi partisipan di dalamnya. Dimana dalam hal ini yang terlibat adalah anak dan guru.

Selanjutnya, hasil penelitian juga mengilustrasikan bahwa perilaku komunikasi narasumber merupakan perilaku komunikasi positif.Artinya adalah segala tindakan komunikasi anak baik verbal maupun non-verbal yang mencerminkan dan mendukung nilai-nilai dan norma-norma yang telah diterapkan oleh sekolah.Perilaku komunikasi positif anak tidak hanya tercermin dalam interaksinya dengan guru, tetapi juga terlihat dalam aktifitas komunikasi dengan sesama temannya.

Perilaku komunikasi sangat dipengaruhi oleh dukungan serta motivasi dari lingkungan.Sebagaimana yang disampaikan olehKhairil (2012)bahwa perilaku komunikasi sebagian besar terbentuk dari kelompoknya ataupunlingkungan sosialnya. Dimana dalam lingkungan tersebut individu berinteraksi dengan kelompoknya sehingga muncul realitas-realitas sosial yang baru.Realitas-realitas baru tersebut terinternalisasi sehingga terwujud dalam bentuk sebuah perilaku(Sampeali, 2011). Kondisi ini sesuai dengan yang dijabarkan olehFaustina (2016)bahwa perilaku komunikasi selalu berkitan dengan konstruksi sosial, latar tempat dan aturan di lingkungan tersebut.

Anak di Sekolah Ramah Anak memiliki perilaku komunikasi positif.Diantaranya adalah keterbukaan, menghargai perbedaan, dan suportif yang terlihat pada saat bertegur sapa, berbincang dan bercanda.Perilaku komunikasi anak-anak tersebut mengandung makna dan tujuan tertentu.Menurut De Vito beberapa tujuan dari komunikasi adalah membentuk hubungan dan menjaga hubungan, bermain, kesenangan, untuk membantu serta untuk mendapatkan informasi(Simahate, 2013;Faustina, 2016). Lebih lanjut Simahate (2013) menegaskan bahwa perilaku komunikasi pada dasarnya memiliki motivasi dan harapan untuk mencapai sesuatu.

Disisi lain, intensitas anak untuk berinteraksi dengan teman sesamanya diakui lebih banyak dibandingkan dengan gurunya. Sehingga perilaku komunikasi yang muncul juga lebih bervariasi.Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perilaku komunikasi anak terhadap teman sesamanya teridentifikasi menjadi dua kategori yaitu perilaku komunikasi positif dan perilaku komunikasi negatif. Perilaku komunikasi negatif adalah segala wujud perilaku komunikasi anak baik verbal-maupun non verbal yang bertentangan dengan aturan serta nilai dan norma yang diterapkan di Sekolah Ramah Anak.

Perilaku komunikasi negatif muncul karena adanya perbedaan karakteristik dari masing-masing individu.Handayani et al.,(2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa perilaku negatif yang muncul di siswa disebabkan oleh faktor individu, keluarga, teman sebaya dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan mengacu pada pergaulan dengan teman di luar sekolah. Adapun perilaku komunikasi negatif anak di Sekolah Ramah Anak adalah adanya *verbal bullying, non-verbal bullying, physical bullying, psychological bullying, dan cyber bullying.*

Perilaku komunikasi negatif dapat muncul di Sekolah Ramah Anak karena disebabkan oleh dua hal.*Pertama*, perilaku dipengaruhi oleh persepsi (Ni et al., 2019). Persepsi ditentukan oleh pendidikan dan kemampuan dalam menyerap, mengolah, dan menelaah informasi(W. & Maulida, 2020).Disamping itu, latar belakang pengetahuan, sosial dan budaya juga mempengaruhi persepsi(Nofiyanto et al., 2015). Oleh karenanya persepsi siswa terhadap perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma Sekolah Ramah Anak ditentukan oleh kemampuan dirinya dalam merespon serta dukungan lingkungan yang dijadikan rujukan.

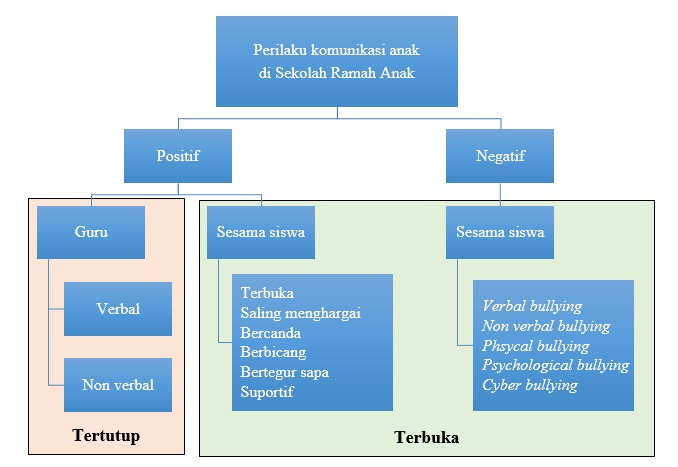
Dalam konteks temuan penelitian ini,anak telah memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman sebelum masuk ke Sekolah Ramah Anak.Anak juga memiliki teman dan pergaulan di luar sekolah. Dimana tidak semua teman dan dunia di luar sekolahnya menganut nilai yang sama seperti di Sekolah Ramah Anak. Ditambah lagi dengan perkembangan teknologi yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengakses tanpa batas. Konsekuensinya adalah masuknya pengetahuan, pemikiran serta norma-norma yang beragam pada diri siswa Sehingga meskipun di Sekolah Ramah Anak telah ditanamkan dan dibiasakan nilai-nilai yang bernilai positif, namun siswa memiliki pilihan untuk menentukan dan memilih perilaku mana yang akan dimunculkan.

Sampeali (2011)menguraikan bahwa intensitas dan frekuensi interaksi yang tinggi diakui turut berkontribusi pada semakin tingginya kemiripan perilaku komunikasi dengan kelompok atau lingkungan yang dijadikan acuan. Sehingga apabila siswa di Sekolah Ramah Anak tidak menjadikan lingkungan sekolahnya sebagai rujukan perilakunya, maka besar kemungkinan perilaku yang muncul akan berbeda. Sehingga munculnya perilaku komunikasi negatif di Sekolah Ramah Anak merupakan hal yang wajar.Situasi ini disebabkan olehpengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap serta norma yang diterapkan setiap siswa sesungguhnya berbeda.

Kedua adalah adanya disonansi kognitif dari siswa Sekolah Ramah Anak.Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasumber telah mengetahui bahwa sekolahnya merupakan Sekolah Ramah Anak.Dirinya juga meyakini bahwa setiap orang itu berbeda, dan harus saling menghargai perbedaan.Oleh karenanya tidak dibenarkan untuk melakukan perundungan atau berperilaku yang negatif. Namun demikian, dalam proses penggalian data ditemukan bahwa narasumber memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan yang diyakini. Beberapa narasumber melakukan tindakan komunikasi yang negatif terhadap temannya, meskipun setelahnya hal tersebut diakui sebagai hal yang biasa dan tidak menyakitkan.

Fenomena diatas sesuai dengan asumsi disonansi kognitif bahwa manusia memiliki hasrat terhadap konsistensi pada keyakinan, sikap dan perilakunya. Apabila individu menemukan adanya inkonsistensi maka individu cenderung berusahan mencari konsonansi (West & Turner, 2012). Sikap demikian sama dengan yang terjadi pada narasumber, dimana narasumber berusaha mencari pembenaran terhadap inkonsistensi antara kepercayaan dan perilaku. Di sisi lain, disonansi ini dapat disebabkan pula oleh belum terinternalisasinya nilai-nilai dan norma Sekolah Ramah Anak. Sehingga konsepnya masih dalam tataran kognitif dan afektif, belum mencapai pada tahapan konatif.

Selain perilaku komunikasi positif dan negatif, temuan lain dari penelitian ini adalah adanya pola perilaku komunikasi yang berbeda antara siswa terhadap guru dengan siswa terhadap sesama siswa. Sebagaimana yang teringkas dalam bagan berikut:



Sumber : Hasil Olah Data Penelitian

Berdasarkan bagan diatas dapat diketahui bahwa perilaku komunikasi siswa terhadap guru adalah tertutup.Sedangkan perilaku komunikasi dengan sesama siswa adalah terbuka.Perbedaan tersebut terjadi karena perilaku komunikasi ditentukan oleh pengalaman komunikasi sebelumnya.Dimana dalam hal ini berkaitan dengan respon stitmulus yang diterimanya.Narasumber mengakui bahwa mereka memilih tertutup dengan guru karena tidak mau permasalahan menjadi lebih besar.Berbeda ketika berkomunikasi dengan teman yang bisa lebih bebas dan tidak berdampak.Stimulus respon yang diterimanya menjadikan pengalaman yang mendasari perilaku komunikasinya selanjutnya.

Merujuk pada pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa pada dasarnya karakter individu adalah aktif, refketif dan kreatif dalam merespon dan menginterprestasikan stimulus.Individu tidak menerima stimulus secara mentah yang kemudian direfleksikan dalam perilaku.Melainkan individu melakukan pemilihan secara sadar untuk mengambil perilaku alternatif.Selektifitas ini didasarkan pada kognitif serta persepsinya terhadap kondisi lingkungan.Selanjutnya muncul perilaku yang merupakan buah dari produk interpretasi individu terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa, perilaku komunikasi siswa di Sekolah Ramah Anak adalah perpaduan antara faktor personal dan faktor situasional.

**SIMPULAN**

Perilaku komunikasi anak yang mengenyam pendidikan di Sekolah Ramah Anak dapat diklasifikan menjadi tiga poin.Pertama, Anak ketika berinterkasi dengan guru perlaku komunikasinya adalah verbal maupun non-verbal yang disesuaikan dengan konteks ruang dan waktu.Oleh karenanya, perilaku komunikasi anak bersifat positif.Kedua, perilaku komunikais anak dengan sesama temannya ada yang positif dan negatif.Perilaku komunikasi positif bertujuan untuk membentuk atau menjaga hubungan, mencari informasi, membantu atau untuk bermain dan kesenangan.Sedangkan perilaku komunikasi negatif mencakup perundungan verbal, non verbal, fisik, psikologis, maupun cyber.Adapun polanya adalah dengan teman terbuka sedangkan dengan guru tertutup.Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ragam perilaku komunikasi anak di Sekolah Ramah Anak ditentukan oleh faktor individu dan lingkungannya.

**SARAN**

Penelitian selanjutnya supaya hasil temuan penelitian ditindaklanjuti dengan penelitian kuantitatif agar dapat diukur keberhasilan Sekolah Ramah Anak dalam membentuk perilaku komunikasi anak.Selain itu, penelitian ini merekomendasikan agar dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak, keluarga dilibatkan secara aktif.Mengingat keluarga menjadi fondasi dalam membentuk perilaku anak. Selain itu Program Sekolah Ramah Anak di integrasikan dengan Kampung Ramah Anak, RW Ramah anak dan program yang bermuatan sama. Tujuannya adalah supaya nilai-nilai yang ditanamkan kepada sama sehingga dapat terinternalisasi dan terwujud dalam perilaku sehari-hari.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM-PMP Universitas Tidar yang telah mendanai secara penuh penelitian ini.Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh informan yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian.Tak lupa ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh tenaga lapangan dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian serta penyusunan tulisan ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Dobrescu, T., & Lupu, G. S. (2015). The Role of Nonverbal Communication in the Teacher-pupil Relationship. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *180*(November 2014), 543–548. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.157

Dupper, D. R. (2013). *School Bullying: New Perspectives on a Growing Problem*. USA: Oxford University Press.

Dwi, A. (2020). Duh, Kasus Bullying Terus Meningkat Dalam 9 Tahun Terakhir. *RMOL.ID*. https://nusantara.rmol.id/read/2020/02/09/420779/duh-kasus-bullying-terus-meningkat-dalam-9-tahun-terakhir

Faustina, E. (2016). Perilaku Komunikasi Siswa di Sekolah Homogen Studi Etnografi Komunikasi pada Siswa Kelas XII SMA Santa Ursula Jakarta Perilaku Komunikasi Siswa di Sekolah Homogen SMA Santa Ursula Jakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *8*(1), 91–119.

Fauziati, E. (2016). Child Friendly School: Principles and Practices. *The First International Conference on Child-Friendly Education*, 95–101.

Handayani, H. L., Ghufron, S., & Kasiyun, S. (2020). Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, Dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya. *Elementary School*, *7*(2), 215–224. https://doi.org/10.1155/2010/706872

Hapsari, H. (2017). Perilaku Komunikasi Sadar Pangan dan Gizi Pada Akseptor KB Lestari (kasus di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang). *Sosiohumaniora*, *9*(1), 24–36.

Holohan, M. (2019). How to stop bullying in schools: What works, what doesn’t. *Today.Com*. https://doi.org/10.4324/9781315070018

Ivanov, M., & Werner, P. D. (2010). Behavioral communication: Individual differences in communication style. *Personality and Individual Differences*, *49*(1), 19–23. https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.02.033

Jimerson, S. R., Swearer, S. M., & Espelage, D. L. (2010). International Scholarship Advances Science and Practice Addressing Bullying in Schools. In S. R. Jimerson, S. M. Swearer, & D. L. Espelage (Eds.), *Handbook of Bullying in Schools: An International Perspective* (p. 1). New York: Routledge.

Khairil, M. (2012). Perilaku Komunikasi Terpidana Kelompok Terorisme. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *10*(2), 117–133. http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/129

Liu, D. (2017, June 2). *Bullying in different nations - Centre for Learning Environment*. Centre for Learning Environment. https://laringsmiljosenteret.uis.no/about-us/news/bullying-in-different-nations-article115878-22175.html

Maulida, H. (2015). *Pengalaman Komunikasi Penulis Novel Best Seller*. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Maulida, H., W., R. Y. P., & Nugrahenti, M. C. (2020). Komunikasi Kesehatan Perilaku Hidup Sehat #JSR Di Media Sosial. *Jurnal Teras Kesehatan*, *3*(1), 18–32. https://doi.org/10.38215/jutek.v3i1.44

Mink, M. C. (2014). Bullying Prevention : Combining Whole-School Approaches and Positive School Climate. *Counselor Education Master’s Theses*. http://digitalcommons.brockport.edu/edc\_theses/167

Ni, L., Xiao, Z., Liu, W., & Wang, Q. (2019). Relationship management as antecedents to public communication behaviors: Examining empowerment and public health among Asian Americans. *Public Relations Review*, *45*(5). https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2019.101835

Nofiyanto, E., Andarini, S., Koeswo, M., Ngantang, P., Malang, K., Kedokteran, F., Brawijaya, U., Magister, P., Rumah, M., Fakultas, S., Universitas, K., & Malang, B. (2015). Perilaku Komunikasi Petugas Berhubungan dengan Persepsi Sehat-Sakit Pasien Rawat Inap Relationship Between Provider Communication with Patient ’ s Illness Perception. *Kedokteran Brawijaya*, *28*(4), 355. http://jkb.ub.ac.id/index.php/jkb/article/view/719

Peeler, A., Fulbrook, P., Edward, K. L., & Kinnear, F. B. (2019). Parents’ Experiences of Care in A Paediatric Emergency Department: A phenomenological Inquiry. *Australasian Emergency Care*, *22*(2), 113–118. https://doi.org/10.1016/j.auec.2018.12.004

Rigby, K. (2002). New Perspectives on Bullying. In *Jessica Kingsley Publishers Ltd*. United Kingdom: Jessica Kingsley Publishers.

Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S. R. (Eds.). (2017). An Overview of School Bullying. In *Bullying in School: Perspectives from School Staff, Students, and Parents* (p. 2). USA: Palgrave Macmillan.

Safe and Supportive School Communities Working Group. (2020). *Perspectives on bullying*. Australian Education Authorities. https://bullyingnoway.gov.au/WhatIsBullying/Documents/Perspectives in matrix.pdf

Sampeali, Y. (2011). Communication Behavior of Bajo Tribe in doing Interaction with Mainland Community in Floating Village Of Mawasangka District , Buton Regency. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, *1*(3), 230–235.

Sasongko, W. A. (2016). Pengaruh Perilaku Komunikasi Terhadap Sikap Dan Adopsi Teknologi Budidaya Bawang Merah Di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. *Agro Ekonomi*, *25*(1). https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17380

Schleicher, A. (2019). PISA 2018: Insights and Interpretations. *OECD Publishing*, 64. https://www.oecd.org/pisa/PISA 2018 Insights and Interpretations FINAL PDF.pdf

Schott, R. M. (2014). The Social Concept of Bullying: Philosophical Reflections on Definitions. In R. M. Schott & D. M. Søndergaard (Eds.), *School Bullying: New Theories in Context* (p. 24). New York: Cambridge university Press.

Simahate, T. (2013). Penerapan Komunikasi Interpersonal Dalam Melayani Pengguna Perpustakaan. *Jurnal Iqra’ Volume*, *7*(02), 16–26.

Smith, P. K., & Sharp, S. (2003). The Problem of School Bullying. In P. K. Smith & S. Sharp (Eds.), *School Bullying: Insight and Perspectives* (p. 2). New York: Taylor & Francis e-Library.

Smith, P. K., Thompson, F., Craig, W., Hong, I., Slee, P., Sullivan, K., & Green, V. A. (2016). Actions to prevent bullying in western countries. In *School Bullying in Different Cultures: Eastern and Western Perspectives* (pp. 301–333). Cambridge University Press.

Twemlow, S. W., & Sacco, F. C. (2008). *Why School Antibullying Programs Don’t Work*. USA: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.

UNICEF. (2006). *The Child Friendly School manual*. http://www.unicef.org/publications/files/Child\_Friendly\_Schools\_Manual\_EN\_040809.pdf

VanderStoep, S. W., & Johnston, D. D. (2009). *Research Methods for Everyday Life: Blending Qualitative and Quantitative Approaches*. San Fransisco: Jossey-Bass.

W., R. Y. P., & Maulida, H. (2020). KREDIBILITAS KOMUNIKATOR JURUS SEHAT RASULULLAH DI KALANGAN FOLLOWERS INSTAGRAM @ZAIDULAKBAR. *Jurnal Dakwah Risalah*, *31*(1), 1. https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9527

Wassler, P., & Kuteynikova, M. (2020). Living travel vulnerability: A phenomenological study. *Tourism Management*, *76*(August 2019). https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.103967

West, B., & Turner, L. H. (2012). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salmeba Humanika.